

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua makhluk hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan semasa hidupnya, begitu juga dengan manusia. Pada setiap tahap atau tingkatan perkembangan memiliki kondisi serta tugas-tugas bagi individu. Sama halnya dengan tahap perkembangan remaja, remaja merupakan fase peralihan dari tahap anak-anak ke kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang begitu pesat. Pada aspek perkembangan sosio-emosional, remaja mencoba banyak kegiatan dengan tujuan untuk memilih hal yang sesuai dengan dirinya, dengan kata lain remaja mencari jati dirinya. Stanley Hall (dalam Suryana et al., 2022) menggambarkan masa remaja sebagai "badai dan stress" dimana seiring dengan transformasi fisik, intelektual, dan emosionalnya, remaja juga mengalami pergolakan dan keraguan (konflik) dalam dirinya maupun dengan lingkungannya (Jannah dalam Suryana et al., 2022).

Pada fase pencarian jati diri tersebut, tidak jarang muncul sikap "memberontak" yang ditunjukkan remaja sebagai cara untuk mencari penegasan dirinya dan menemukan keunikan dirinya (Thahir dalam Suryana et al., 2022). Hal ini wajar karena pada masa remaja, identitas (jati diri) seseorang masih berkembang dan remaja mencari cara yang tepat untuk membentuk dirinya. Setelah remaja memahami peran dan identitas mereka, remaja akan menemukan jati diri mereka. Namun, apabila remaja gagal dalam memahami dirinya, ia akan terus mencari dan mengalami kebingungan atau kekacauan yang dapat berakibat pada munculnya tindakan amoral atau yang kurang sesuai dengan harapan masyarakat (Septihartanti & Rachmah, 2021). Perilaku amoral ini biasanya disebut sebagai kenakalan remaja seperti menentang aturan, terlibat dalam perkelahian, melakukan tindakan kriminal dan perilaku negatif lainnya. Kenakalan remaja tersebut merupakan bentuk dari perilaku bermasalah yang bersifat *externalizing*.

Perilaku bermasalah pada dasarnya merupakan berbagai macam tindakan yang tidak diterima di lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat. Goodman (1997 Sumargi & Kristi, 2017) membagi perilaku bermasalah menjadi dua kategori:

externalizing dan *internalizing*. *Externalizing problem* mencakup masalah perilaku (*conduct*) seperti berkelahi dan berbohong, serta hiperaktivitas seperti gelisah dan sulit fokus. *Internalizing problem* mencakup masalah emosi seperti gelisah dan takut, serta masalah dengan teman sebaya. Menurut Ediati (2015), siswa SMA cenderung menunjukkan perilaku eksternal seperti agresi dan pelanggaran aturan, berbeda dengan siswa SMP yang lebih banyak mengalami masalah internal seperti kecemasan dan depresi. Sementara itu, Lathifah, Wulansari, dan Nuraeni (2020) menemukan bahwa gangguan psikososial seperti stres pascatrauma, kecemasan, dan depresi cukup tinggi terjadi pada siswa SMA, yang dapat mengganggu proses belajar dan interaksi sosial mereka di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku bermasalah pada remaja SMA mencakup aspek eksternal dan internal, sehingga diperlukan deteksi dini serta intervensi yang tepat. Untuk itu, dukungan melalui konseling dan lingkungan sekolah yang responsif sangat penting guna mengurangi dampak negatif yang mungkin muncul. Sebagai contoh dari perilaku bermasalah *externalizing*, terdapat fenomena kasus perilaku bermasalah yang terjadi pada remaja Sekolah Menengah Atas seperti diberitakan di media KOMPAS.com (Ramadhian & Movanita, 2024). Dijelaskan bahwa awal tahun 2024 yakni pada tanggal 1 Januari 2024 telah terjadi tawuran antar kelompok remaja dengan melibatkan puluhan remaja di Pasar Gembrong Jatinegara, mereka saling lempar petasan dan saling serang dengan batu bata. Menurut keterangan beberapa saksi, mereka membawa sajam (senjata tajam) seperti celurit. Adapun berita lain yang diberitakan di media KOMPAS.com (Alawi & Hartik, 2023) yakni viralnya sebuah video berdurasi 30 detik yang menampilkan perkelahian antar-remaja di ruas jalan raya Madiun - Ponorogo, tepatnya di dekat Terminal Seloaji Ponorogo, Jawa Timur pada 1 Oktober 2023.

Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara oleh guru Bimbingan dan Konseling (S) di salah satu Sekolah Menengah Atas di Surabaya pada tanggal 30 April 2024, remaja pada SMA X (B), remaja pada SMA Y (R) pada tanggal 2 Mei 2024, dan SMA Z (A dan N) . Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa perilaku bermasalah pada siswa-siswi SMA meliputi *bullying*, tidak mengerjakan tugas, membolos, masalah dalam *circle*

pertemanan, tawuran, *body shaming*, senioritas seperti perselisihan antar angkatan hingga penistaan agama yang dilakukan melalui media sosial/stiker *whatsapp*. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Ya namanya anak remaja, anak masa peralihan dari anak-anak ke dewasa jadi belum matang pemikiran, emosionalnya terus juga masih di fase mencari jati diri, kadang kalau si A lakuin ini yang B ikut-ikutan. Menonton film dengan karakter blablabla dia mengikuti, perilaku-perilaku bermasalah tentu muncul ya karena ya itu tadi mereka masih banyak ingin tau dan ingin mencoba seperti itu. Tapi ya kalau permasalahan-permasalahan itu berlanjut apalagi sampai dia dewasa kan tidak bagus, selain merugikan dia sendiri tapi juga orang lain.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

“Perilaku bermasalah yang kerap saya tangani itu ada kasus bullying, tidak mengerjakan tugas, senioritas, membolos, circle pertemanan, tawuran, body shaming hingga penistaan agama (dilakukan melalui media sosial/stiker whatsapp). Bullying yang sering saya jumpai tidak hanya dalam bentuk verbal namun juga secara fisik. Selain itu perilaku bermasalah yang sering saya tangani paling banyak seperti permasalahan bullying secara verbal (mengolok-olok, memanggil lawan bicara dengan nama orang tuanya) dan perilaku membolos. Selain itu, banyak juga siswa yang memiliki permasalahan yang tidak nampak hal tersebut biasanya akan berpengaruh juga ke perilaku si siswa tersebut. Dan oknum siswa yang bermasalah itu beragam. Untuk yang kasus bullying, circle pertemanan oknumnya ya anak yang hanya itu-itulah saja, namun untuk perilaku seperti membolos, tidak mengerjakan tugas lumayan banyak.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

“Ada juga siswa yang pendiam, suka menyendiri, susah untuk bergaul sama teman-teman lainnya. Siswa yang seperti itu biasanya malah sering menerima perlakuan tidak baik dari teman yang lain ya.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

“Banyak sih kak kalau kayak perilaku-perilaku bermasalah kaya gitu, dari pengalaman aku selama aku sekolah. Bullying itu ada, ga ngerjain tugas, bolos. Bolosnya itu bukan bolos yang emang dari pagi gak ke sekolah itu enggak. Kayak mapel pagi ikut, terus mapel kedua gurunya atau mapelnya susah gitu kadang ada juga yang kabur tapi kaburnya tetep di area sekolah. Sekolahku kan yayasan TK, SD, SMP, SMA jadi bolosnya bisa jalan-jalan ke SMP gitu. Hehehe, termasuk aku juga pernah sih kak, soalnya kelas sebelumnya tuh ditunjuk buat minggu depan aku maju kerjain terus aku takut jadi kabur. Kalau geng-geng an atau circle, yaa aku juga sih kak. Tapi kayaknya emang hampir semua circle-circle an, yang ga gabung ke

circle biasanya malah kayak gak punya temen, apa-apa sendiri entar malah kena bully.”

(B, Remaja SMA X)

“Dari aku kelas sepuluh sampai sekarang aku kelas dua belas, beberapa kali lah aku lihat di lingkungan sekolahku itu ada perundungan. Pelakunya aku juga kenal, beberapa juga ada yang sekelas sama aku. Sebenarnya kita sih lakuin kaya gitu ya karna dulu pas kita masih kelas 10 pokoknya kelas junior gitu kakak kelas kita juga suka lakuin hal yang sama.”

(R, Remaja SMA Y)

“Kalau di kelas kita sih gak ada yang sampai bully-membully sih kak, paling nakalnya ya itu ga ngerjain tugas, berantem karna saling ejek sama jahil-jahil aja. Jahilnya itu kayak sembunyiin barang temen tapi ya sekedar bercanda aja sih.”

(A, Siswa SMA Z)

“Nggak ada kak di kelas semua anaknya solid kok, kalopun ada yang nakal ya nakal yang sewajarnya aja. Ya nakal seperti ke kantin pas jam pelajaran tapi ijinnya ke toilet, mainan bola di dalam kelas. Kalau ke temen paling ya cuma berantem adu omong gitu, o iya sama atribut sih kak, biasanya kena guru kalau ga lengkap. Kalau perilaku bermasalah seperti anti sosial gitu kayaknya ga sampe anti cuman pasti adalah yang pendiam, introvert gitu”

(N, Siswa SMA Z)

Berdasarkan pernyataan guru dan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang melakukan perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah yang kerap ditampilkan pada remaja saat ini cukup beragam mulai dari *externalizing problem* (melakukan kekerasan dan eksploitasi) hingga *internalizing problem* (menarik diri, menutup diri, sulit bergaul, stres dan depresi).

“Hehehe, termasuk aku juga pernah sih kak, soalnya kelas sebelumnya tuh ditunjuk buat minggu depan aku maju kerjain terus aku takut jadi kabur.”

(B, Remaja SMA X)

“Bahkan ada siswa yang saat mendapat tugas dari guru dia malah menyuruh temannya untuk mengerjakan tugasnya dan teman-teman satu circlenya. Istilahnya apa ya, membabukan teman.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

“Saat mereka sudah terjerat kasus dan terdetect oleh BK, otomatis kan dipanggil anaknya dulu. Itu sering kali mereka tidak datang ke ruangan BK, ada yang hilang begitu saja, ada yang banyak alasan. Makanya dari situ kami BK melakukan pemanggilan orang tua, kalau manggil orang tua pasti memakai surat terus kami titipkan ke siswa tersebut kadang kala mereka tidak memberikan surat tersebut ke orang tua mereka.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat siswa mendapat tekanan atau masalah mereka lebih memilih untuk melarikan diri dan tidak berani menghadapi permasalahan tersebut.

“Untuk korban bullyingnya sendiri ada beberapa yang mengalami trauma pasca kejadian bahkan ada yang membolos, melakukan self-harm (menyilet tangan), membunuh kucing dan burung sebagai pelampiasan, percobaan melukai orang lain menggunakan senjata tajam, hingga percobaan bunuh diri.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

“Tindakan yang dilakukan oleh sekolah dan BK yaitu dengan memberikan konseling, melakukan kerja sama dengan orang tua siswa, pemberian terapi menggambar serta bekerja sama dengan biro psikiater di salah satu rumah sakit. Dan untuk pelakunya juga diberikan konseling, edukasi, serta pemberitahuan kepada orang tuanya. Sekolah pun sudah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib yang bisa dibilang sangat ditekankan pada siswa namun sampai kini masih banyak dijumpai kasus-kasus perilaku bermasalah tiap semesternya.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, suatu perilaku bermasalah dapat memunculkan perilaku bermasalah lain bagi diri sendiri (pelaku) maupun orang lain yang menerima perlakuan tersebut, misalnya saja remaja yang menjadi korban perilaku bermasalah dari temannya (*bullying*) cenderung mengalami stress dan akhirnya korban menunjukkan perilaku membolos, hingga dendam sampai kemudian melakukan percobaan melukai orang lain. Sekolah sudah memiliki peraturan dan berbagai cara penanganan untuk meminimalisir perilaku bermasalah yang terjadi pada siswa, namun hingga sekarang menurut guru Bimbingan

Konseling masih banyak dijumpai kasus-kasus perilaku bermasalah setiap semesternya.

Terdapat berbagai penyebab munculnya perilaku bermasalah ini pada remaja, antara lain adalah kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri, serta faktor internal seperti kepribadian. Oleh karena itu diperlukan ketahanan mental agar terhindar dari perilaku bermasalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini.

“Menurut saya, siswa dapat melakukan perilaku bermasalah karena merasa dirinya lebih kuat, lebih senior, merasa memiliki popularitas, ada pula yang mengatakan dirinya dapat merasa percaya diri dengan melakukan perilaku tersebut, suka menonton film-film yang mengandung kekerasan dan perundungan, kurangnya kematangan dalam berpikir, kurangnya kematangan emosi, kurang bisa mengontrol dirinya seperti ucapan, emosi, lalu kurangnya wawasan dan faktor kepribadian juga sangat berpengaruh dalam bagaimana siswa tersebut berperilaku.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

“Kalau ditanya penting atau tidaknya siswa memiliki mental yang kuat, itu jawabannya sudah jelas-jelas perlu itu. Karena sudah pasti itu, karena dengan mental yang kuat mereka akan sanggup untuk menjalani, apalagi namanya hidup kan pasti tidak bisa terhindar dari masalah dan kesulitan, tahan banting begitu. Apalagi mereka akan terus bertemu dengan orang-orang dengan karakter yang berbeda, berbagai macam sifat, sikap, dan perilaku yang ditemui. Jadi mentalnya juga harus bagus, harus tahan istilahnya survive lah sama kehidupan itu.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

“Faktor yang ada dalam diri siswa saya kira berpengaruh ya terhadap apa namanya perilaku dan bagaimana dia berperilaku. Seperti yang saya katakan tadi kepribadian sangat sangat berpengaruh termasuk juga kekuatan mentalnya dia itu juga bisa mempengaruhi perilaku mereka.”

(S, Guru Bimbingan Konseling SMA X)

Permasalahan remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan identitas, tekanan sosial dari teman sebaya, serta ekspektasi dari lingkungan sekolah seperti guru BK. Ketika remaja mengalami kebingungan identitas, merasa tertekan oleh kelompok sosial, dan tidak mampu menghadapi tekanan akademik, perilaku bermasalah cenderung muncul. Steare et al., (dalam Adzima, F., & Hisaaniah, K, 2024) Remaja yang gagal mengatasi krisis identitas dan tekanan dalam dunia

akademik berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti rasa cemas, depresi, hingga munculnya perilaku menyimpang. Tekanan akademik yang tinggi dapat membuat mereka merasa terasing dari lingkungan sosial karena merasa kurang mampu dibandingkan dengan teman-temannya. Sementara itu, ketidakjelasan identitas diri dapat membuat remaja lebih rentan menyerap nilai-nilai negatif, sehingga berpotensi membuat keputusan yang tidak sejalan dengan kemampuan dan jati diri mereka. Dengan demikian, terdapat berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku remaja di antaranya adalah lingkungan, kematangan dalam berpikir, kematangan emosi, dan faktor kepribadian remaja tersebut. Menurut Afrita & Yusri (2022), faktor internal yang mempengaruhi perilaku meliputi lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama, serta lemahnya pertahanan diri remaja sehingga tidak berani menolak ajakan teman yang mengajak melakukan perbuatan yang tidak baik. Sementara faktor eksternal seperti lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat dimana remaja tinggal dapat mempengaruhi perilaku bermasalah melalui faktor internal. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal dari dalam diri remaja berpengaruh langsung terhadap perilaku remaja. Apabila remaja memiliki faktor internal yang baik, mereka akan mampu memprotektif diri dari faktor eksternal yang negatif. Faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja ini memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perilakunya. Hasil wawancara di atas juga menyebutkan bahwa perilaku bermasalah dapat terjadi karena remaja memiliki mental yang lemah, remaja cenderung menutupi masalahnya dengan cara menekan atau menyakiti orang lain. Hal ini menandakan bahwa remaja sebenarnya lari dari masalah atau kurang tahan terhadap masalah yang dihadapinya. Padahal remaja membutuhkan ketahanan (resiliensi) agar mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam hidupnya, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan. Sejalan dengan penelitian Bluth, dkk (Simorangkir et al., 2020), remaja yang memiliki daya tahan serta mengasihi dirinya akan lebih tangguh dan mudah untuk “bangkit kembali” dari tantangan atau kesulitan.

Di antara faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja, faktor dalam diri seperti kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi

bagaimana seseorang berperilaku dan membuat keputusan (Siregar et al., 2021). Faktor kepribadian yang dimaksud mencakup resiliensi remaja tersebut. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan pulih dari masalah besar dalam hidup (Walsh, 2016). MacPhee, dkk. (dalam Siti, 2018) menyatakan bahwa resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun keseimbangan pasca individu mengalami gangguan akibat kesulitan yang signifikan. Remaja dituntut agar bisa mengendalikan, mengelola, serta mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan resiliensi dibutuhkan oleh remaja agar mampu menyesuaikan diri dengan efektif sehingga tercapai keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Nashukah & Darmawanti, 2013 dalam Della & Nur, 2017). Kemampuan resiliensi berperan penting ketika remaja mengalami kesulitan atau stres (Sabouripour & Roslan, 2015). Dengan memiliki resiliensi, remaja akan berusaha bangkit, mencari cara dan strategi *coping* untuk mengelola kesulitannya secara efektif. Remaja yang kurang memiliki resiliensi cenderung lemah dan tidak berdaya (Purnomo, 2014), remaja akan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang sulit karena tidak terbiasa dengan tantangan dan ketika mereka berada pada posisi tersebut, remaja akan cenderung melakukan perilaku bermasalah seperti membolos dan tidak mengerjakan tugas. Remaja dengan resiliensi tinggi dapat mempertahankan keinginan dan harapan pribadinya, mereka juga dapat memecahkan masalah dengan baik karena melihat sisi positif dari pengalaman mereka dan memiliki kemampuan untuk mengubah situasi yang sulit sebagai sumber inspirasi. Ketahanan ini yang menjadikan remaja lebih fokus pada perilaku positif dan sedikit memiliki perilaku bermasalah (Wang & Gordon dalam Mallick & Kaur, 2016). Resiliensi (ketahanan) sangat dibutuhkan pada masa remaja karena pada masa tersebut remaja sedang dalam pencarian identitas diri, sehingga menghadapi banyak tantangan dan rintangan (Supriyadi & Kartini, 2022). Pada remaja yang bersekolah di jenjang sekolah menengah atas, resiliensi diperlukan untuk membantu mereka menghadapi tuntutan akademis, menurunkan kecemasan depresi, dan emosi negatif lainnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan antara resiliensi dan tantangan serta kesulitan remaja. Penelitian Supriyadi & Kartini (2022) menyatakan bahwa remaja adalah masa pencarian identitas, tantangan, dan risiko. Membangun resiliensi (ketahanan) pada remaja sangat penting, karena resiliensi juga membantu remaja hidup lebih baik, mengurangi kecemasan, emosi yang tidak menyenangkan, serta berfungsi sebagai indikator resiliensi pada tahap perkembangan berikutnya. Penelitian lain oleh Vick, Sharpley, dan Peters (dalam Kusumawardhani, 2014) menemukan bahwa resiliensi memiliki korelasi yang signifikan dengan kecemasan dan depresi. Kecemasan dan depresi merupakan bagian dari perilaku bermasalah (*internalizing*). Resiliensi sebagai pelindung (faktor protektif internal) yang signifikan terhadap kemunculan perilaku bermasalah pada remaja SMA. Ketika remaja menghadapi berbagai tekanan dan tantangan, resiliensi memungkinkan mereka beradaptasi, bangkit, dan tetap berada dalam jalur perkembangan yang positif. Simorangkir, et al. (2020) menyatakan remaja memerlukan daya tahan dan daya lentur (resiliensi) agar mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

Peneliti membatasi penelitian tentang hubungan antara resiliensi dan perilaku bermasalah pada remaja SMA di Surabaya karena penelitian mengenai kedua variabel itu masih terbatas, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Selain itu, peneliti mempersempit topik penelitian dengan subjek remaja SMA di Surabaya karena jumlah total remaja SMA di Surabaya menduduki posisi pertama pada tahun 2022/2023 yakni sekitar 55.883 orang sehingga manfaat terkait dengan penelitian ini sungguh penting. Pemilihan siswa SMA sebagai subjek penelitian dalam studi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fase ini merupakan tahap kritis dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu. Masa SMA merupakan periode di mana pengaruh lingkungan, tekanan akademik, serta dinamika hubungan sosial sangat kuat dan menentukan arah perkembangan psikologis remaja. Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian tidak hanya mencakup remaja secara umum, tetapi juga mencakup dua kelompok penting, yaitu siswa yang merupakan pelaku perilaku bermasalah (mengalami *externalizing*

problem, khususnya *conduct problem*) dan siswa yang menjadi korban dari perilaku bermasalah (mengalami *internalizing problem*, khususnya *emotional problem*). Kedua kelompok ini sama-sama menghadapi tantangan psikososial yang berpotensi mengganggu perkembangan mereka, baik dari sisi emosi, hubungan sosial, maupun performa akademis, sehingga penting untuk meninjau resiliensi sebagai salah satu faktor internal yang dapat membantu keduanya menghadapi situasi sulit yang mereka alami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan manfaat praktis dengan menguji ada tidaknya hubungan antara resiliensi dengan perilaku bermasalah pada remaja SMA di Surabaya. Selain memperhatikan pentingnya resiliensi dalam mengurangi dan mencegah perilaku bermasalah, keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus konteksnya yang spesifik, yaitu remaja Sekolah Menengah Atas di Surabaya. Penelitian ini juga menjadi relevan karena menyatukan dua variabel penting dalam perkembangan remaja yaitu, resiliensi sebagai faktor protektif internal, dan perilaku bermasalah sebagai bentuk ekspresi psikososial yang kompleks. Dalam konteks Surabaya, pemerintah kota telah menjalankan berbagai program penanggulangan kenakalan remaja seperti Duta Trantibum dan *Zero Bullying*, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung dan memperkuat kebijakan lokal dalam pencegahan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat dalam memperkaya pengetahuan ilmu psikologi perkembangan remaja, tetapi juga memberi dampak positif, baik bagi remaja dalam meningkatkan kemampuan resiliensinya, bagi sekolah dalam merancang program pembinaan karakter, serta bagi orang tua dalam membimbing anak menghadapi tantangan masa remaja. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun remaja yang lebih tangguh, sehat secara psikologis, dan adaptif dalam menghadapi tekanan.

1.2 Batasan Masalah

1. Variabel penelitian ini adalah resiliensi diri menurut Jefferies et al (2022) dan perilaku bermasalah yang terdiri dari *externalizing* dan *internalizing problems* menurut Goodman (1997)

2. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mempunyai sifat studi hubungan antara resiliensi dengan perilaku bermasalah.
3. Subjek penelitian ini terbatas pada remaja berstatus aktif di Sekolah Menengah Atas di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara resiliensi dengan perilaku bermasalah pada remaja Sekolah Menengah Atas di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan perilaku bermasalah pada remaja Sekolah Menengah Atas di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini seperti yang tercantum di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai resiliensi dan perilaku bermasalah pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi remaja mengenai keterkaitan antara resiliensi dengan perilaku bermasalah sehingga dengan meningkatkan resiliensi, diharapkan dapat berdampak positif pada remaja, dalam hal mengurangi kemunculan perilaku bermasalah.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pihak sekolah mengenai strategi untuk mengurangi perilaku bermasalah pada remaja Sekolah Menengah Atas yang mungkin dapat terjadi melalui peningkatan resiliensi pada siswa-siswanya.

c. Bagi keluarga dari remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi orang tua mengenai pengaruh keluarga dalam membentuk perilaku remaja serta pentingnya kemampuan resiliensi pada remaja yang dapat mencegah munculnya perilaku bermasalah.